

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kelurahan Cicadas, berada di Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung, terdiri dari 15 Rukun Warga (RW) dan terbagi menjadi 86 Rukun Tetangga (RT) dengan penduduk yang cukup padat. Kelurahan Cicadas memiliki jumlah penduduk 12.886 jiwa pada tahun 2007, terdiri dari 6.537 jiwa laki-laki dan 6.349 jiwa perempuan. Jumlah Kepala Keluarga di Kelurahan Cicadas saat ini mencapai 2.375 KK, berdasarkan data kependudukan dari Kelurahan Cicadas pada tahun 2007 yang di lihat dari segi kepadatan penduduk sebesar 150 jiwa per hektar dan di lihat dari pertumbuhan penduduk, intensitas populasinya akan terus bertambah dari waktu ke waktu.¹

Wilayah Cicadas sudah sangat terkenal dari zaman dulu. Bagi sebagian penduduk Bandung, Cicadas identik dengan jumlah penduduk terpadat peringkat 10 se-Asia pada era 1980-an dan lagi di kenal dengan daerah dengan tingkat kriminalitas yang tinggi. Namun demikian di daerah ini juga banyak lahir cerita-cerita urban yang beredar luas di kalangan masyarakat Bandung. Citra Cicadas sebagai daerah beling tidak lepas dari mitos kekerasan dan legenda kelompok-kelompok pemuda pada kurun waktu tahun 1970-an dan 1980-an.

Berbagai bentuk perilaku penyimpangan di masyarakat Cicadas seperti menyalahgunakan obat-obatan terlarang, meminum-minuman keras, pergaulan seks bebas, perbuatan-perbuatan kriminal seperti mencuri, menodong dengan

¹ Data Monografi Kelurahan Cicadas, *Profil Kelurahan Cicadas Kecamatan Cibeunying Kidul*, pada Tahun 2008.

golok atau samurai sering dilakukan oleh sebagian masyarakat Cicadas, tawuran antar warga sekitar Cicadas pun sering terjadi. Sangat jauh bila dibandingkan dengan daerah-daerah di Kota Bandung lainnya yang kriminalitasnya rendah dan jumlah penduduknya pun rendah bila dibandingkan dengan jumlah penduduk di Cicadas.²

Namun seiring waktu berjalan sekarang sudah banyak sekali kemajuannya dari mulai segi sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, keagamaan dan kemasyarakatan ditunjang lagi dengan gencarnya berbagai program-program kearifan lokal kota bandung berupa P2KB (Percepatan Pembangunan Kelurahan Bermartabat dan PNPM-MP (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat – Mandiri Perkotaan) model pembangunan yang berbasis aspirasi masyarakat dengan pendekatan tetap pada tujuh agenda prioritas pembangunan Kota Bandung atau Sapta Karya bermartabat. Dan juga tidak terlepas dengan keberadaan partai-partai politik memiliki peran penting dalam perubahan perilaku pemuda di Cicadas ini.

Jimly Asshiddiqie mengemukakan bahwa dalam masyarakat yang besar, rakyat hanya bisa memberikan pengaruh yang kecil sebagai individu, tetapi pengaruh itu bisa besar jika mereka bergabung dengan membentuk suatu perkumpulan. Partai politik menjalankan berbagai macam peran dan fungsi. Keberadaan partai-partai politik merupakan bagian dari suatu mekanisme dalam kehidupan demokrasi.³

² Wawancara dengan Iwan selaku tokoh pemuda di Cicadas

³ Jimly Asshiddiqie, *Konstitusi dan Konstitusionalisme Indonesia*, Jakarta, Konstitusi Press, 2005, hlm. 141

Fungsi utama partai politik adalah mencari dan mempertahankan kekuasaan guna mewujudkan program-program berdasarkan ideologi tertentu. Selain fungsi utama tersebut terdapat beberapa fungsi lain dari partai politik. Menurut Budiardjo, fungsi partai politik mencakup, sarana komunikasi politik, sosialisasi politik (*political socialization*), sarana rekrutmen politik (*political recruitment*), dan pengatur konflik (*conflict management*).⁴

Partai politik memiliki sejumlah fungsi dalam mencari dan mempertahankan kekuasaan politik dalam suatu negara. Fungsi partai politik satu sama lainnya memiliki kaitan dalam kelangsungan hidup politik partai. Penjelasan hasil studi tentang fungsi partai politik selama ini masih belum final, walaupun menurut Budiardjo ahli politik telah mengasumsikan fungsi partai politik ke dalam empat fungsi utama. Di antara fungsi partai politik adalah sebagai sarana rekrutmen politik (*political recruitment*). Dalam rekrutmen tersebut, fungsi partai dapat juga mengubah perilaku masyarakat.

Bahwa partai politik memiliki peran untuk merubah perilaku masyarakat di Cicadas seperti yang dilakukan oleh Partai Keadilan Sejahtera (PKS) yang setiap kadernya membuat majelis ta'lim yang bukan saja berdakwah namun di bentuk suatu kelompok untuk melakukan kajian-kajian Islam, melaksanakan penyuluhan dan pembekalan dilakukan di setiap Rukun Warga (RW) yang ada di Kelurahan Cicadas. Penyuluhan dan pembekalan yang dilakukan oleh PKS berupa penyuluhan tentang cara-cara berorganisasi dan penyuluhan kepada pemuda untuk berperan sebagai warga dan berguna untuk bangsa dan lingkungannya.

⁴ Miriam Budiardjo. 2005. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, hlm 159-161.

Hal ini mendorong rasa ingin tahu, menemui jawaban atas permasalahan dengan meneliti tentang peran partai politik, Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dalam merubah perilaku sosial pemuda-pemudi di Cicadas dengan bentuk skripsi yang berjudul: "Peran Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dalam Perubahan Perilaku Sosial Pemuda-Pemudi" (Studi Deskriptif Para Pemuda-Pemudi di Kelurahan Cicadas Kecamatan Cibeunying Kidul).

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan observasi di lapangan, maka permasalahan yang terjadi pada masyarakat Cicadas dapat diidentifikasi sebagai berikut. *Kesatu*, Persoalan perilaku penyimpangan yang ada di masyarakat Cicadas sudah menjadi lumrah dilakukan oleh sebagian penduduk. Di antara penyimpangan itu adalah menyalahgunakan obat-obatan terlarang, meminum-minuman keras, pergaulan seks bebas, perbuatan-perbuatan kriminal seperti mencuri, menodong dengan golok atau samurai, serta tawuran antar warga sekitar Cicadas ataupun dengan warga lain.⁵

Kedua, Di daerah Cicadas ada beberapa organisasi masyarakat seperti Buah Batu Corps (BBC) dan Pemuda Pancasila (PP) dan juga ada partai politik seperti Partai Gerindra, Partai Keadilan Sejahtera, Partai Golkar, yang memiliki keterkaitan dengan perubahan perilaku di masyarakat Cicadas ini. Tetapi penulis menfokuskan penelitian kepada Partai Keadilan Sejahtera (PKS) yang memiliki peran dalam perubahan perilaku di masyarakat Cicadas serta PKS juga memiliki

⁵ Wawancara dengan para tokoh di Cicadas pada tanggal 15 Desember 2013

kader-kader yang mempunyai visi⁶ dan misi⁷ untuk menyiarkan agama Islam kepada masyarakat. Menjadi pertanyaan besar bagi penulis untuk mengkaji kehidupan Interaksi sosial mereka dalam perubahan perilaku sosial pemuda-pemudi di masyarakat Cicadas ini.

1.3. Rumusan Penelitian

Berpijak dari latar belakang masalah serta identifikasi masalah, maka rumusan penelitian dapat diuraikan dalam bentuk permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dalam perubahan perilaku sosial pemuda-pemudi di Cicadas?
2. Bagaimana strategi yang dilakukan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dalam perubahan perilaku sosial pemuda-pemudi di Cicadas?

⁶ Visi

1. Partai dakwah yang memperjuangkan Islam sebagai solusi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
2. Kekuatan transformatif dari nilai dan ajaran Islam dalam proses pembangunan kembali umat Islam dan bangsa di berbagai bidang.
3. Kekuatan yang memelopori dan menggalang kerjasama dengan berbagai kekuatan yang secita-cita dalam menegakkan nilai dan sistem Islam yang *rahmatan lil' alamin*.
4. Akselerator bagi perwujudan masyarakat madani di Indonesia.

⁷ Misi

1. Menyebarkan dakwah Islam dan mencetak kader-ladernya sebagai *anashir taghyir*.
2. Mengembangkan institusi-institusi kemasyarakatan yang Islami di berbagai bidang sebagai *markaz taghyir* dan pusat solusi.
3. Membangun opini umum yang Islami dan iklim yang mendukung bagi penerapan ajaran Islam yang solutif dan membawa rahmat.
4. Membangun kesadaran politik masyarakat, melakukan pembelaan, pelayanan dan pemberdayaan hak-hak kewarganegaraan.
5. Menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* terhadap kekuasaan secara konsisten dan kontinyu dalam bingkai hukum dan etika Islam.
6. Secara aktif melakukan komunikasi, silaturahmi, kerjasama dan ishlah dengan berbagai unsur atau kalangan umat Islam untuk terwujudnya *ukhuwah Islamiyyah* dan *wihdatul ummah*, dan dengan berbagai komponen bangsa lainnya untuk memperkokoh kebersamaan dalam merealisasikan agenda reformasi.
7. Ikut memberikan kontribusi positif dalam menegakkan keadilan dan menolak kezholiman khususnya terhadap negeri-negeri yang tertindas.

3. Bagaimana respon pemuda-pemudi di Cicadas terhadap peran Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dalam perubahan perilaku sosial?

1.4. Tujuan Penelitian

Berpijak dari rumusan penelitian, maka tujuan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran Partai Keadilan Sejahtera dalam perubahan perilaku sosial pemuda-pemudi di Cicadas.
2. Untuk mengetahui strategi-strategi yang dilakukan Partai Keadilan Sejahtera dalam perubahan perilaku sosial pemuda-pemudi di Cicadas.
3. Untuk mengetahui respon pemuda-pemudi terhadap peran keberadaan Partai Keadilan Sejahtera.

1.5. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat ditinjau dari sisi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1.5.1. Kegunaan Teoritis

1. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu sosial dan ilmu politik terutama teori Sosiologi dan peran partai.
2. Sebagai bahan perbandingan penelitian selanjutnya dan bahan informasi tentang peran sosial partai politik.

1.5.2. Kegunaan Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi masyarakat Cicadas dalam hal perubahan perilaku sosial khususnya pemuda-pemudi serta Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Cicadas.
2. Sebagai bahan pertimbangan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dalam perubahan perilaku sosial di Cicadas.

1.6. Kerangka Pemikiran

Semua jenis penelitian pasti diperlukan kerangka pikiran sebagai pijakan dalam menentukan arah penelitian. Hal ini menghindari terjadinya perluasan pengertian yang akan mengakibatkan penelitian menjadi tidak terfokus. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori-teori yang dapat mendukung atau berhubungan dengan permasalahan yang ada, diantaranya yaitu peran sosial, partai politik, perubahan sosial, teori interaksi simbolik, teori interaksi sosial, teori struktural fungsional. Untuk memahami hubungan sosial antara Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dengan pemuda-pemudi di Cicadas.

Peran sosial merupakan pola perilaku yang diharapkan (*expected behaviour*) yang berkaitan dengan status atau kedudukan sosial seseorang dalam suatu kelompok atau situasi sosial.⁸ Secara umum partai politik adalah suatu kelompok yang terorganisir, anggota-anggotanya mempunyai orientasi nilai-nilai dan cita-cita yang sama. Tujuan kelompok ini adalah memperoleh kekuasaan

⁸ M. Taufik Rahman, *Glosari Teori Sosial*, Bandung, Ibnu Sina Press, 2011, hlm. 93

politik dan merebut kekuasaan. Kedudukan politik biasanya dilakukan dengan cara konstitusional untuk melaksanakan kebijakan-kebijakan mereka.⁹ Berbeda dengan Partai Keadilan Sejahtera (PKS), bagi PKS kekuasaan bukanlah tujuan, melainkan sarana untuk menegakkan keadilan dan kemaslahatan bagi sesama insan dan semua golongan, guna mendapatkan hak-hak dan kewajiban sebagai warga negara yang bermartabat.¹⁰

George Simmel seperti dikutip oleh M. Taufik Rahman merupakan tokoh awal yang memperhatikan pentingnya proses interaksi. Menurutnya, interaksi di antara manusia adalah asal usul segala kehidupan sosial. Masyarakat terdiri dari berbagai bentuk hubungan dan interaksi di antara individu. Ia berpendapat bahwa bidang kajian sosiologi meliputi bentuk-bentuk dan pola-pola interaksi. Ini pula yang menjadi dasar segala perilaku.¹¹

Bagi Herbert Blumer seperti dikutip oleh Wardi Bachtiar interaksionisme simbolis bertumpu pada tiga premis yaitu. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka, makna tersebut berasal dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”, makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung.¹²

Menurut Blumer seperti yang dikemukakan oleh Nasrullah Nazsir bahwa istilah intraksionisme simbolik menunjukan kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya, adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling

⁹ Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005, hlm. 159-161

¹⁰ Herdi Sahrasad, *PKS dan Kepemimpinan Islam Masa Depan*, Jakarta, Psik Paramadina, 2008, hlm. 35

¹¹ M. Taufik Rahman, *Glosari Teori Sosial*, Bandung, Ibnu Sina Press, 2011, hlm. 36

¹² Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik dari Comte hingga Parsons*, Bandung, ROSDA, 2006, hlm. 249

mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak di buat secara langsung terhadap tindakan lain, tetapi didasarkan atas makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu. Interaksi antar individu, di atur oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk memahami maksud dari tindakan masing-masing. Sehingga dalam proses interaksi manusia itu bukan suatu proses saat adanya stimulus secara otomatis dan langsung menimbulkan tanggapan atau respon. Tetapi antara stimulus yang diterima dan respon yang terjadi sesudahnya oleh proses interpretasi diantaranya oleh si aktor. Jelas proses interpretasi ini adalah proses berpikir yang merupakan kemampuan yang dimiliki manusia. Proses interpretasi yang menjadi penengah antara stimulus dan respon menempati posisi kunci dalam teori interaksionisme simbolik.¹³

teori ini menjelaskan bahwa tindakan manusia tidak disebabkan oleh “kekuatan luar” (sebagaimana yang dimaksudkan kaum fungsionalis struktural), tidak pula disebabkan oleh “kekuatan dalam” (sebagaimana yang dimaksud oleh kaum reduksionis psikologis) tetapi didasarkan pada pemaknaan atas sesuatu yang dihadapinya lewat proses yang oleh Blumer disebut *self-indication*.

Menurut Blumer proses *self-indication* adalah proses komunikasi pada diri individu yang di mulai dari mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut. makna tersebut tidak tumbuh dengan sendirinya atau pun melalui paksaan, namun muncul berkat proses dan kesadaran manusia. Lebih jauh Blumer menyatakan bahwa interaksi

¹³ Nasrullah Nazsir, *Teori-Teori Sosiologi*, Bandung, Widya Padjadjaran, 2009, hlm. 32

manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran, dan oleh kepastian makna dari tindakan orang lain, bukan hanya sekedar saling bereaksi sebagaimana model stimulus dan respons.

Pokok perhatian utama dari interaksionalisme simbolik sebenarnya merupakan dampak dari pemaknaan dan simbol individu terhadap tindakan dan interaksi. Dalam tahapan ini Mead memberikan gagasan mengenai perilaku tertutup dan perilaku terbuka. Perilaku tertutup adalah proses berpikir yang melibatkan makna dan simbol. Perilaku terbuka adalah perilaku aktual yang dilakukan oleh aktor. Di lain sisi, seseorang juga akan memikirkan bagaimana dampak yang akan terjadi sesuai dengan tindakan yang dilakukan. Tindakan yang dihasilkan dari pemaknaan simbol dan makna yang merupakan karakteristik khusus dalam tindakan sosial dan proses sosialisasi.

Interaksionisme simbolik, seseorang memberikan informasi hasil dari pemaknaan simbol dari perspektifnya kepada orang lain. Dan orang-orang penerima informasi tersebut akan memiliki perspektif lain dalam memaknai informasi yang disampaikan aktor pertama. Dengan kata lain aktor akan terlibat dalam proses saling mempengaruhi sebuah tindakan sosial.

Pokok dasar dari interaksionalisme simbolik terdiri dari tiga konsep (*mind, self and society*)¹⁴ yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionalisme simbolik. Dengan demikian pikiran manusia (*mind*) dan interaksi sosial (*self*) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*Society*).

¹⁴ Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik dari Comte hingga Parsons*, Bandung, ROSDA, 2006, hlm. 247

1. Pikiran (*Mind*)

Mead mendefinisikan pikiran sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu, menurut Mead, pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Itulah yang kita namakan pikiran.

Melakukan sesuatu berarti memberi respon terorganisir tertentu, dan bila seseorang mempunyai respon itu dalam dirinya, ia mempunyai apa yang kita sebut pikiran. Dengan demikian pikiran dapat dibedakan dari konsep logis lain seperti konsep ingatan.¹⁵ Mead juga melihat pikiran secara pragmatis. Yakni, pikiran melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah.

2. Diri (*Self*)

Dasar dalam Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek. Diri adalah kemampuan khusus untuk menjadi subjek maupun objek. Diri mensyaratkan proses sosial yakni komunikasi antar manusia. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas dan antara hubungan sosial. Mekanisme umum untuk mengembangkan diri adalah reflektivitas atau kemampuan menempatkan diri secara tak sadar ke dalam tempat orang lain dan bertindak seperti mereka bertindak. Akibatnya, orang mampu memeriksa diri

¹⁵ George Ritzer-Doaglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta, Kencana, 2011, hlm. 280

sendiri sebagaimana orang lain memeriksa diri mereka sendiri. Seperti dikatakan

Mead :

Dengan cara merefleksikan, dengan mengembalikan pengalaman individu pada dirinya sendiri keseluruhan proses sosial menghasilkan pengalaman individu yang terlibat di dalamnya; dengan cara demikian, individu bisa menerima sikap orang lain terhadap dirinya, individu secara sadar mampu menyesuaikan dirinya sendiri terhadap proses sosial dan mampu mengubah proses yang dihasilkan dalam tindakan sosial tertentu dilihat dari sudut penyesuaian dirinya terhadap tindakan sosial itu.¹⁶

3. Masyarakat (*Society*)

Teori interaksionisme simbolik masyarakat memberikan peranannya dalam pembentukan kepribadian, pikiran dan diri seorang individu. Menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku” (*me*). Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Sumbangan terpenting Mead tentang masyarakat, terletak dalam pemikirannya mengenai pikiran dan diri.

Teori interaksionalisme simbolik, penelitian ini didukung oleh teori tindakan sosial yang merupakan bagian dari teori interaksionalisme simbolik. Menurut Max Webber, tindakan sosial adalah suatu tindakan atau perilaku seseorang yang menghasilkan pengaruh terhadap tindakan orang lain. Ia berpendapat bahwa tidak semua tindakan dapat diklasifikasikan sebagai tindakan sosial.

¹⁶ George Ritzer-Doaglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta, Kencana, 2011, hlm. 281

Misalkan seseorang yang tersenyum sendiri, memang merupakan sebuah tindakan tetapi bukan tergolong tindakan sosial. Karena perilaku aktor yang dianggap tindakan sosial, harus memiliki pengaruh terhadap perilaku orang lain dapat berupa positif maupun negatif.

Weber membagi tindakan Sosial kedalam empat jenis tindakan antara lain sebagai berikut:

1. *Zwerk Rational (Rational Instrumental)* merupakan tindakan; yang melalui pertimbangan yang matang mengenai tujuan dan cara yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan.
2. *Werk Rational (Rational Value/nilai)* yakni suatu jenis tindakan yang memiliki tujuan tetapi dilengkapi dan didukung oleh nilai, norma, etis dan keagamaan aktor dan masyarakat.
3. *Tradisional Action* (tindakan tradisional) merupakan tindakan sosial yang diakibatkan oleh kebiasaan serta tradisi aktor melakukan tindakan tersebut. Tindakan sosial ini merupakan tindakan yang tidak memperhitungkan pertimbangan rasional.
4. *Affectual Rational* merupakan sebuah tindakan sosial yang dilatar belakangi oleh emosi, afeksi dan perasaan aktor. Pada tindakan ini juga meliputi reaksi yang tidak terkontrol akibat dari suatu rangsangan (stimulus).¹⁷

Melalui jenis-jenis tindakan sosial yang di kelompokkan oleh Weber, jenis tindakan yang pertama dan kedua adalah tindakan sosial yang bersifat rasional. Sedangkan jenis yang ketiga dan keempat tidak termasuk kedalam tindakan yang bersifat rasional. Vilfredo Pareto, juga membentuk tindakan sosial menjadi dua bentuk, logis dan tidak logis.

Suatu tindakan dikatakan sebagai tindakan logis apabila tindakan tersebut berhubungan logis dengan cita-cita dan usaha. Suatu tindakan yang ada dalam pemikiran seorang pelaku juga ada dalam pernyataan objektif dan kedua hubungan itu, yang satu subjektif dan yang satu objektif. Tindakan bukan logis

¹⁷ Graham C. Kinloch, *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*, Bandung, Pustaka Setia, 2009, hlm. 140-141

adalah tindakan tidak memenuhi syarat diatas. Sedangkan tumpuan perhatian Pareto adalah pada tindakan yang bukan logis yang didorong oleh empat kelompok besar. Pertama tindakan yang hubungan cita-cita dengan usahanya, baik dalam pemikiran pelaku maupun dalam kenyataannya, tidak ada. Kedua tindakan yang memperlihatkan hubungan cita-cita dengan usaha ada secara subjektif, tetapi tidak objektif. Ketiga tindakan yang didalamnya ada hubungan cita-cita usaha pada kenyataannya tetapi tidak ada dalam pemikiran pelaku (naluri). Keempat perilaku yang menggunakan usaha untuk menghasilkan pengaruh-pengaruh dalam kenyataan.¹⁸

Tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian dengan adanya peran keberadaan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dalam perubahan perilaku sosial pemuda-pemudi di Cicadas, penulis menggunakan teori-teori yang berhubungan dengan peran PKS dalam perubahan perilaku sosial pemuda-pemudi yaitu teori interaksi simbolik yang telah dijabarkan oleh Herbert Blumer bahwa menurutnya proses *self-indication* adalah proses komunikasi pada diri individu yang di mulai dari mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut. makna tersebut tidak tumbuh dengan sendirinya atau pun melalui paksaan, namun muncul berkat proses dan kesadaran manusia.

Mead juga memberikan gagasan mengenai perilaku tertutup dan perilaku terbuka. Perilaku tertutup adalah proses berpikir yang melibatkan makna dan simbol. Perilaku terbuka adalah perilaku aktual yang dilakukan oleh aktor.

¹⁸ M. Taufik Rahman, *Glosari Teori Sosial*, Bandung, Ibnu Sina Press, 2011, hlm. 126

Dengan demikian dapat mengatakan dengan adanya peran Partai Keadilan Sejahtera (PKS) bahwa perubahan perilaku pemuda-pemudi di Cicadas merupakan tindakan melalui proses yang dilakukan oleh kader PKS dengan mengadakan program-program yang dapat memunculkan kesadaran perilaku pemuda-pemudi di Cicadas. Strategi yang digunakan oleh Dewan Pimpinan Ranting PKS Cicadas merupakan bagian dari interaksi PKS dengan masyarakat khususnya pemuda-pemudi Cicadas.

